

## pendidikan kristiani Intergenerasional sebagai Upaya Mewariskan Iman pada Generasi Selanjutnya

Giarti Nugraeni  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang  
Correspondence email: [gie.nugraeni@gmail.com](mailto:gie.nugraeni@gmail.com)

### Abstract

The life of faith is acquired through inheritance from previous generations to later generations. The inheritance of faith will be realized in the relationship between generations. Given that each generation has its characteristics, intergenerational relationships will be connected (inter) between generations. This research confirms that intergenerational Christian education is an important tool for the inheritance of faith in the next generation. In this research, the author uses habitus theory by using the literature study method. The result is understanding intergenerational Christian education as a vital means to pass on faith to the next generation. Based on this study, intergenerational faith education is recommended as a contextualized model of Christian education.

Keywords: Christian education; faith legacy; habitus theory; intergenerational education

### Abstrak

Kehidupan beriman didapat melalui pewarisan dari generasi terdahulu terhadap generasi kemudian. Pewarisan iman akan terwujud di dalam relasi antar generasi. Mengingat setiap generasi memiliki karakteristiknya masing-masing, relasi antar generasi akan terhubung di dengan saling (inter) antar generasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kristiani intergenerasional merupakan sebuah sarana yang penting bagi pewarisan iman pada generasi selanjutnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori habitus dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil yang dicapai adalah pemahaman tentang pendidikan kristiani intergenerasional merupakan sarana yang kuat untuk mewariskan iman pada generasi selanjutnya. Berangkat dari kajian itu, pendidikan iman intergenerasional direkomendasikan untuk menjadi model pendidikan kristiani yang kontekstual.

Kata kunci: pendidikan kristiani; pendidikan intergenerasional; teori habitus; warisan iman



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v5i1.188>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media komunikasi memberikan pengaruh cukup signifikan bagi pertumbuhan Iman kaum muda saat ini. Segala kemudahan yang dimiliki saat ini tidak cukup membawa kaum muda untuk semakin dekat dengan Tuhan tetapi justru sebaliknya menjauhkan mereka dari persekutuan-persekutuan dan komunitas orang percaya sebagai sarana bagi pertumbuhan iman mereka. Keriapy, dkk mengatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini membuat orang muda mulai kehilangan spiritualitasnya.<sup>1</sup> Mereka menganggap media sosial lebih penting daripada spiritual. Terlebih lagi pasca-

<sup>1</sup> Frets Keriapy, "pendidikan kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.

pandemi Covid-19 telah membuat kaum muda semakin menjauhkan diri dari komunitas bersama untuk bertumbuh. Kaum muda cenderung menjadi pribadi yang individualistis dan enggan untuk kembali kepada komunitas iman yang akan mendorongnya bertumbuh. Bahkan kecenderungan kaum muda untuk meninggalkan gereja sudah terjadi pada tahaun-tahun sebelum Covid-19 melanda dunia.

Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh Barna Group pada tahun 2011 didapati bahwa 59% anak muda dengan latar belakang Kristen mengatakan bahwa mereka berhenti datang ke gereja, setelah sebelumnya secara teratur datang ke gereja. Dan Sebagian besar lagi 57% mengatakan bahwa mereka tidak terlalu aktif lagi di gereja dibandingkan waktu mereka berusia 15 tahun. 38% mulai meragukan iman mereka. Salah satu hal yang dapat dipelajari dari penelitian ini adalah ada lebih dari satu cara untuk *dropout* dan ada lebih satu cara untuk tetap setia. Setiap orang melewati jalan masing-masing yang unik dalam perjalanan iman dan spiritualitas mereka. Menurut Barna ada tiga cara utama seseorang dapat terhilang: Pertama, sebagai pengelana artinya tidak terlibat dalam gereja tetapi masih menganggap diri mereka sebagai anggota gereja. Kedua sebagai anak yang hilang artinya telah kehilangan iman, menggambarkan diri mereka bukan lagi orang Kristen. Ketiga sebagai orang buangan artinya masih tertanam dalam iman Kristen mereka tetapi merasa terjebak di antara gereja dan iman.<sup>2</sup>

Bagaimana dengan kondisi di Indonesia? Handi Irawan A. dan Cemara Putra melaporkan hasil riset Bilangan Research Center (BRC) dengan judul Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia pada tahun 2018 terhadap 4095 generasi muda Kristen (15-25 tahun) yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di Indonesia. Hasil survey melaporkan bahwa 91,8% remaja Kristen di Indonesia masih rutin mengikuti ibadah baik ibadah pemuda maupun remaja. Namun remaja Kristen yang tidak rajin beribadah juga meningkat sebanyak 7,7% (15-18 tahun) meningkat menjadi 10,2% (18-22 tahun) dan mencapai 13,7% (23-25 tahun). Sementara dari 91,8% yang masih rutin beribadah dilihat dari alasan mereka terdapat 33,3% mengatakan bahwa mereka mengasihi Yesus, 29,0% merasa karena sudah menjadi kebiasaan atau kewajiban. Sementara 19,4% mengatakan bahwa mereka membutuhkan makanan Rohani dan ingin menyembah Yesus dan 11,0% merasa senang dengan ibadah gereja maupun remaja atau pemuda. Setiap alasan tersebut memiliki potensinya masing-masing. Bagi mereka yang dengan alasan sebagai kewajiban ada kemungkinan meninggalkan gereja jika sudah mendapat kebebasan. Sementara bagi mereka yang mengatakan membutuhkan makanan Rohani dapat meninggalkan gereja ketika sudah tidak mendapatkan makanan Rohani yang sesuai. Hal ini dapat berarti bahwa 1 dari 3 remaja atau pemuda Kristen yang rajin beribadah berpotensi untuk tidak lagi beribadah ke gereja. Dan 1 dari 5 remaja atau pemuda Kristen akan pindah gereja.<sup>3</sup>

Bagaimana dengan mereka yang sudah tidak rutin datang ke gereja? Apa yang menjadi alasan mereka tidak datang ke gereja? Hasil reseach melaporkan bahwa 28,2% mengatakan bahwa ada banyak kegiatan menarik di luar gereja. 21,2% merasa bahwa pemimpin atau kepemimpinan gereja buruk. 12,4% mengatakan bahwa ibadah sudah tidak menarik dan 11,2% merasakan ada banyak kepura-puraan di dalam gereja. Hal ini berarti sebanyak 61,8

---

<sup>2</sup> David Kinnaman and Denny Pranolo, "You Lost Me: Mengapa Orang Kristen Muda Meninggalkan Gereja Dan Memikirkan Ulang Tentang Iman Mereka," Edited by James Yanuar. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012.

<sup>3</sup> Handi Irawan and Cemara A. Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda" (2020), <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.

remaja atau pemuda merasa gereja sudah tidak menarik lagi.<sup>4</sup> Pemuda dan remaja menjadi bagian dari generasi yang hidup di gereja dengan karakteristiknya masing-masing. Pemuda dan remaja merupakan masa depan gereja. Oleh karena itu dengan melihat situasi di atas tentu saja gereja perlu menaruh perhatian penting terhadap perkembangan spiritual kaum muda ini supaya mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mengasihi Tuhan dan terus setia dalam menghadiri setiap kegiatan gereja dan mengalami pertumbuhan iman. Dan menjauhkan diri dari pergaulan yang jahat.<sup>5</sup> Maka diperlukan suatu Pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan setiap anggota gereja terutama kaum muda. Gereja perlu mulai sadar akan realitas multigenerasional yang dipengaruhi oleh konteks sosial yang dihadapi gereja seperti peristiwa kelahiran dan kematian, perubahan dalam system keluarga, era globalisasi yang membuat dunia semakin terbuka tanpa sekat. Dan juga fakta bahwa post modern pun mendorong gereja untuk memikirkan kembali Pendidikan kepada warga gerejanya atau pengajarannya.

Tentu saja keadaan ini menjadi keprihatinan bersama. Sebagai pemimpin-pemimpin gereja, perlu memikirkan pertumbuhan spiritualitas setiap anggota gereja secara khusus bagi generasi muda sebagai generasi penerus selanjutnya. Di era digital ini kaum muda seharusnya memiliki spiritualitas yang tangguh untuk menghadapi berbagai tantangan seiring perkembangan zaman. Kemajuan dan perkembangan sebuah gereja memerlukan kontribusi dan keterlibatan kaum muda sebagai generasi penerus bagi kelangsungan hidup gereja. gereja harus dapat mendidik kaum mudanya untuk beriman kepada Kristus dan menanamkan nilai-nilai yang positif sesuai dengan kebenaran alkitabiah.<sup>6</sup> Bila hereja gagal mendidik generasi penerus maka gereja gagal dalam menyiapkan pemimpin selanjutnya. Upaya-upaya untuk mewariskan iman kepada generasi selanjutnya harus dilakukan jika gereja ingin maju dan bertumbuh.

Pewarisan iman dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya banyak diceritakan dalam Alkitab. Iman yang diwariskan itu berdampak ke dalam seluruh aspek kehidupan. Miryam, Harun, dan Musa merupakan tiga bersaudara yang memiliki peran besar dalam perjalanan bangsa Israel.<sup>7</sup> Pertumbuhan iman mereka yang berdampak dapat dipastikan karena peran dari generasi sebelumnya. Yitro, imam di Midian yang adalah mertua Musa menjadi mentor sekaligus penasihat bagi Musa (Kel.18:13-27). Sebagai mentor, ia mewariskan pengalaman iman akan Allahnya kepada Musa sebagai generasi yang adalah generasi selanjutnya.<sup>8</sup> Yosua, adalah murid sejati dari Musa. Ia dipilih Musa untuk menjadi abdinya sekaligus murid yang dikasihi Musa. Sebelum Musa meninggal dunia, ia meletakkan tangannya atas Yosua sehingga Yosua penuh dengan roh kebijaksanaan (Ul.34:9). Pemilihan Yosua sebagai pengganti Musa bukan semata-mata keinginan Musa melainkan kehendak Allah. Salomo anak Daud seorang Raja yang bijaksana. Ia beroleh warisan iman dan kekayaan dari ayahnya Daud.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> Irawan and Putra.

<sup>5</sup> Okris Pitay and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.2>.

<sup>6</sup> Bulanda Agata, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto, "pendidikan kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 115–28, <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150>.

<sup>7</sup> A. Purnomo, *Pejuang, Pemenang, Dan Pecundang Hitam Putih Manusia Dalam Alkitab*. Kanisius. (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 34.

<sup>8</sup> Purnomo, 67.

<sup>9</sup> Purnomo, *Pejuang, Pemenang, Dan Pecundang Hitam Putih Manusia Dalam Alkitab*. Kanisius.

Kisah-kisah di atas merupakan sebagian kecil narasi dari Alkitab yang menuturkan pewarisan iman dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Di sisi lain Alkitab juga menceritakan kegagalan generasi sebelumnya dalam mewariskan iman kepada generasi selanjutnya. Kegagalan mewariskan iman berakibat pada hilangnya iman yang berdampak buruk terhadap kehidupan. Hakim-Hakim 2:10 menyatakan “Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan lain yang tidak mengenal Tuhan ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel.” Bangkitnya angkatan lain yang tidak mengenal Tuhan itu terjadi setelah Yosua meninggal dunia.

Legenda Yahudi menuturkan bahwa Yosua meninggal dalam “kesepian”. Semua anaknya perempuan dan tidak ada yang mewarisi kepemimpinannya. Talmud (ajaran Yahudi) menilai buruk perlakuan Israel terhadap Yosua. Mereka mengabaikan Yosua dan jasa-jasanya karena sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Mereka sudah nyaman di tanah Kanaan sehingga lupa pada jasa Yosua yang telah mengantar bangsanya. Hal serupa juga dialami oleh Yesus. Ia mati dalam kesendirian dan ditinggalkan orang-orang yang dulu mencari-Nya saat meminta pertolongan. Meskipun Ia mati dalam kesendirian namun Ia abadi dalam sejarah kehidupan.<sup>10</sup> Pewarisan iman menjadi unsur penting bagi kehidupan beriman. Dalam konteks masa kini pewarisan iman sangat diperlukan. Selain pewarisan iman, pembelajaran iman bersama juga menjadi penting. Sebagai contoh yang paling praktis adalah tindakan anak berdoa dengan melipat tangan dan menutup mata serta menundukkan kepalanya. Anak tersebut berdoa demikian oleh karena melihat praktik doa yang dilakukan orang tuanya. Pada masa pandemi ketika ibadah dilaksanakan secara online, banyak orang tua tidak mampu mengoperasikan sarana gadgetnya untuk beribadah. Bantuan dari orang-orang yang lebih muda (anak-cucu) untuk mengoperasikan gadget sebagai sarana ibadah, membuat para orang tua dapat beribadah dengan lebih baik. Dua peristiwa di atas merupakan contoh pewarisan iman sekaligus pembelajaran iman secara intergenerasional.

Nancy Ammerman menyebut tindakan anak yang berdoa dengan cara tersebut dan orang tua yang dibantu generasi selanjutnya disebut *‘lived religious’*.<sup>11</sup> Tindakan religious itu tidak muncul tiba-tiba melainkan berkaitan dengan *‘habitus’*.<sup>12</sup> Dengan mengutip pandangan Pierre Bourdieu, George Ritzer dan Douglas J. Goodman menyebut habitus sebagai analisis sosiologis serta filsafati pada perilaku manusia di mana struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial.<sup>13</sup> Secara dialektis habitus merupakan produk dari internalisasi dunia struktur, dunia sosial di mana orang dibekali dengan serangkaian skema internalisasi yang mereka gunakan untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Dengan demikian habitus merupakan produk dari sejarah, sebagai warisan dari masa lalu yang dipengaruhi oleh struktur yang ada, menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah.<sup>14</sup> Haryatmoko menyebut habitus berkaitan dengan sosialisasi.<sup>15</sup> Melalui sosialisasi nilai-nilai ditanamkan dalam kehidupan melalui kebiasaan.

<sup>10</sup> Purnomo.

<sup>11</sup> Nancy Tatom Ammerman, “Studying Lived Religion: Contexts and Practices,” in *Studying Lived Religion* (New York University Press, 2021).

<sup>12</sup> I Nyoman Sueca and Ketut Nuasa, *Habitus Religius: Sekolah Sebagai Dasar Pembentukan Karakter*, ed. Ahmad Jauhari (Yogyakarta: jivaloka-publishing, 2021).

<sup>13</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Kencana Prenada, 2004).

<sup>14</sup> Ritzer.

<sup>15</sup> Haryatmoko., *Membongkar Rezim Kepastian* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 68.

Pendidikan iman intergenerasional tidak dapat dipisahkan dari habitus. Bagaimana komunitas atau keluarga mewujudkan dialektika antara struktur dan agen. Dialektika itu berlangsung dalam ruang dan waktu. Proses dialektika menumbuhkan proses pembatinaan (internalisasi) nilai-nilai budaya, kebiasaan yang selanjutnya akan diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya melalui model yang serupa.<sup>16</sup> Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Merensian Hale. Melalui penelitian mengenai pendidikan kristiani Intergenerasional Sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja, Hale mengemukakan bahwa saat ini terlihat pendekatan kategorial mendominasi pelayanan dalam gereja. Model kategorial ini memiliki kelemahan yaitu terjadi pengkotak-kotakan antar generasi. pendidikan kristiani Intergenerasional ini mengatasi pengkotak-kotakan dalam gereja.<sup>17</sup> Sementara itu Chong Lindawati mengemukakan bahwa berbagi pengalaman dalam komunitas intergenerasi merupakan hal yang menyenangkan. Namun demikian terdapat kendala yang tidak mudah untuk dipecahkan yaitu berkembangnya semangat fragmentasi generasi. Dengan menggunakan pendekatan teologis praktis penulis menemukan adanya dukungan empiris dalam tradisi historis dari Alkitab, serta dukungan teori psikososial, yang didalamnya terdapat juga teori generasi, teori perkembangan, teori pembelajaran structural, dan teori system ekologi menunjukkan signifikansi pengalaman di dalam komunitas intergenerasi yang pada ujungnya menjadi proses perkembangan individu.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan kajian terkait pendidikan kristiani intergenerasional sebagai upaya untuk mewariskan iman pada generasi selanjutnya dengan menggunakan teori Habitus dari Pierre Bourdieu. Teori ini digunakan untuk melakukan analisis karena habitus merupakan dialektika internalisasi struktur dan agen yang merupakan bagian-bagian penting dalam pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini akan menggunakan Studi Literature (metode kepustakaan). Mestika Zed menyebut bahwa metode ini diartikan sebagai serangkaian Tindakan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mengolah bahan-bahan penelitian yang bersumber dari perpustakaan.<sup>19</sup> Hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Penyajian deskriptif argumentative. Merensiana Hale menyerbut deskriptif argumentative merupakan upaya mendeskripsikan dan menganalisa secara sistematis, akurat dan factual terhadap persoalan-persoalan yang sedang diteliti.<sup>20</sup> Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut: menemukan dan menajamkan masalah penelitian, mendeskripsikan latar belakang biblika dan latar belakang saat ini secara sistematis, dasar teologis tentang pendidikan kristiani Intergenerasional, penjabaran teori habitus, dasar-dasar pelaksanaan dalam pendidikan kristiani intergenerasional.

<sup>16</sup> Mangihut Siregar, "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix Bourdieu," *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016): 84–87.

<sup>17</sup> Merensiana Hale, "pendidikan kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 284–94.

<sup>18</sup> Chong Lindawati, "Pengembangan Spiritualitas Melalui Berbagi Pengalaman Di Dalam Komunitas Intergenerasional," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2023): 106–27, <http://dx.doi.org/10.47596/sg.v3i2.194>.

<sup>19</sup> M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia., 2014), 79.

<sup>20</sup> Merensiana Hale, "Moderasi Beragama Dalam pendidikan kristiani Bagi Generasi Alpha," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 1–13.

## PEMBAHASAN

### pendidikan kristiani Intergenerasional

Jack Seymour seorang pakar pendidikan kristiani menyebut bahwa pendidikan kristiani harus berada dalam konteksnya. Slamet Santoso mengutip pandangan Seymour menyebutkan bahwa pendidikan kristiani yang kontekstual adalah pendidikan yang dapat berperan aktif dan memberi bantuan untuk menyelesaikan atau menangani isu-isu penting baik yang berhubungan dengan masalah pribadi atau sosial dalam terang Injil.<sup>21</sup> Pengajaran tentang tradisi iman sebagaimana ditulis dalam Alkitab dilakukan dengan tujuan supaya orang Kristen mengenal identitas Yesus serta turut menemukan kehendaknya bagi kehidupan sehari-hari. Sebab Alkitab juga sebagai dasar pondasi kerohanian dan melengkapi kekristenan dalam mendidik.<sup>22</sup> Seymour juga sangat menegaskan bahwa pendidikan kristiani merupakan sebuah percakapan kehidupan yang dilakukan dengan segala usaha dan menggunakan sumber iman dan tradisi kultural untuk mewujudkan kehidupan berpengharapan.<sup>23</sup> Selanjutnya Santoso dengan menguti pendapat Christiani menambahkan bahwa pendidikan kristiani yang dilakukan bukan sekadar sebagai tindakan atau kegiatan untuk meneruskan dogma dari waktu ke waktu serta menghafalkannya melainkan mempertemukan ajaran-ajaran gereja dalam konteks masa kini dalam percakapan yang mengarah ke masa depan yang adil dan berpengharapan.

Pendidikan kristiani yang mengarahkan manusia pada hidup berpengharapan dengan didasarkan pada tradisi Alkitab harus dilakukan dengan pendekatan holistik. Seymour menyebut pendekatan holistik ini meliputi pendekatan komunitas iman, instruksional dan misi sebagai landasan pendidikan kristiani.<sup>24</sup> Penjelasan Seymour ini menekankan bahwa komunitas iman sebagai salah satu pilar dalam pendidikan Kristiani. Melalui komunitas itu manusia dan ciptaan Allah lainnya berhubungan satu dengan yang lainnya guna mewujudkan kehidupan bersama dalam pengharapan berdasarkan nilai-nilai Injili. Berkaitan dengan Pendidikan Intergenerasi, komunitas iman menjadi penopang bagi relasi antar generasi.

Pendekatan komunitas dan pendidikan iman Intergenerasi tergerus oleh fragmentasi dalam gereja. Selama 19 abad sebenarnya gereja berwajah intergenerasi. Fragmentasi dalam gereja sebenarnya baru terjadi menjelang abad ke-19. Christina mengatakan bahwa hal itu terjadi sejak gereja memilih melakukan pembinaan iman secara kategorial. Pengaruh psikologi perkembangan dan Sekolah Minggu sangat kuat di gereja.<sup>25</sup> Dampak dari fragmentasi ini adalah pengkotak-kotakan di gereja. Apa yang dikerjakan oleh komisi remaja tidak diketahui oleh komisi anak begitu juga sebaliknya. Masing-masing komisi mengurus dirinya sendiri dan tidak ada komunikasi antar komisi.<sup>26</sup> Belajar dari pengalaman itu gereja mulai mengembangkan pendidikan kristiani Intergenerasional. Pengembangan iman ini sangat dekat dengan gagasan Seymour tentang pendidikan kristiani dengan pendekatan komunitas

<sup>21</sup> Slamet Santoso, "Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 56–71.

<sup>22</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

<sup>23</sup> Santoso, "Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson."

<sup>24</sup> Jeniffer Pelupessy Wowor, "Partisipasi pendidikan kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi," *Kurios* 7, no. 1 (2021): 108–18, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221>.

<sup>25</sup> T. K. Christiani, *pendidikan kristiani Intergenerasional. Dalam W. S. Nugroho, Pembangunan Jemaat Intergenerasional*. (Yogyakarta: aman Pustaka Kristen Indonesia., 2022).

<sup>26</sup> Christiani.

iman. Komunitas yang dimaksud adalah semua generasi dalam gereja sebagaimana watak gereja memang intergenerasional. Intergenerasional berasal dari gabungan kata “inter” dan “generasi”. Inter bermakna *between* (di antara). Dengan demikian, kata itu merujuk pada interaksi, kerja sama serta pertukaran yang dilakukan bersama di antara berbagai generasi. Relasi menjadi pusat perhatiannya. Dengan relasi antar generasi yang berbeda akan diperoleh berbagai persepsi yang utuh tentang keluarga, komunitas dan masyarakat.<sup>27</sup>

Pendidikan kristiani Intergenerasional adalah Pendidikan yang melibatkan semua warga gereja yang terdiri dari berbagai lintas generasi secara bersama-sama tanpa perbedaan kelompok usia.<sup>28</sup> Komunitas bertumbuh dalam iman seperti gereja mungkin menjadi satu-satunya tempat di mana semua generasi berkumpul. Pemisahan antar generasi secara terus menerus bukan tidak mungkin akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan spiritual. Seorang yang bernama Ivy Beckwith yang telah berkecimpung dalam pelayanan anak selama bertahun-tahun mengatakan pemisahan anak-anak secara sistematis dalam pelayanan gereja di era postmodern ini akan berpengaruh buruk bagi pertumbuhannya.<sup>29</sup>

Kelompok iman intergenerasional memberikan pengalaman yang menimbulkan rasa memiliki yang mendalam dalam diri anak-anak, remaja, pemuda dan orang dewasa juga yang lanjut usia, di mana setiap generasi merasa diterima dalam komunitasnya. Menurut Abraham Maslow salah satu kebutuhan batiniah manusia adalah rasa memiliki dan dimiliki. Dengan rasa memiliki ini akan menumbuhkan spiritual setiap orang. Komunitas iman intergenerasional memberikan kesempatan kepada generasi yang lebih tua untuk membagikan wawasan dan pengalaman mereka kepada generasi yang lebih muda. Sedangkan generasi yang lebih muda dapat memberikan harapan dan kekuatan kepada generasi yang lebih tua yang telah mengalami kehilangan baik pekerjaan, pasangan termasuk kehilangan waktu untuk mencapai keinginan mereka.<sup>30</sup>

Upaya mewujudkan pendidikan iman intergenerasi bukanlah hal yang mudah. Ada aneka tantangan di sana. Christiani menyebut tantangan terbesar adalah karena gereja terbiasa dengan pendidikan kristiani kategorial usia. Bisa jadi gereja enggan mencoba karena merasa tidak mampu mewujudkan pendidikan kristiani Intergenerasional.<sup>31</sup> Untuk menolong gereja mengatasi kesulitan ini, pemahaman tentang gereja (eklesiologi) perlu dikembalikan pada semangat gereja mula-mula. Gereja adalah satu kesatuan sebagai keluarga. Tantangan kedua adalah adanya perasaan gereja gagal “menaikkan” seseorang dari kategori satu ke kategori berikutnya dalam pembinaan iman, termasuk untuk penyandang disabilitas intelektual dan mental.<sup>32</sup>

Christiani menawarkan beberapa hal praktis yang dapat dilakukan oleh gereja dalam rangka mewujudkan pendidikan kristiani Intergenerasional. Tawaran praktis itu dapat dikembangkan sesuai dengan konteks masing-masing. Berikut tawaran praktis itu: Pertama, pembelajaran dengan model mentoring. Mentoring menjadikan setiap generasi dapat saling

---

<sup>27</sup> M. A. Sasmita, *Gereja Intergenerasional: Mendekatkan Yang Jauh, Merekatkan Yang Dekat Dalam WS Saptonugroho, Pembangunan Jemaat Intergenerasional*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia., 2022).

<sup>28</sup> Christine Lawton Holly Catterton Allen and Cory L. Seibel, *Intergenerational Christian Formation Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2023).

<sup>29</sup> Lindawati, “Pengembangan Spiritualitas Melalui Berbagai Pengalaman Di Dalam Komunitas Intergenerasional.”

<sup>30</sup> Lindawati.

<sup>31</sup> Christiani, *pendidikan kristiani Intergenerasional. Dalam W. S. Nugroho, Pembangunan Jemaat Intergenerasional*.

<sup>32</sup> Christiani.

membagikan pengalaman satu sama lain. Kedua, pembelajaran dengan topik-topik menarik bagi semua generasi. Semua generasi bisa saling belajar dari topik yang dianggap kekinian, seperti: budaya populer, tujuan hidup, teknologi serta topik-topik lainnya yang dianggap sedang *trending*. Ketiga, pembelajaran antar generasi. Orang tua, kakek, nenek dapat membagikan atau meneladankan model kehidupan yang sesuai dengan nilai moralitas dan spiritualitas kepada generasi sesudahnya. Keempat, gereja membuat pendidikan kristiani di dalam keluarga. Di sinilah perlu melakukan pembuatan kurikulum dan model pembelajaran bagi masing-masing keluarga. Kelima, pengembangan Sekolah Minggu menjadi sekolah minggu yang intergenerasional. Suasana intergenerasional di sekolah minggu dikembangkan melalui partisipasi dari semua pihak. *Keenam*, berbagi kisah-kisah kehidupan. Antara orang tua dan generasi sesudahnya dapat saling membagikan kisah-kisah kehidupan. Suasana saling mendengarkan membuat semua generasi merasa dimengerti, diterima dan bertumbuh bersama.

Tawaran praktis di atas dapat ditambahkan lagi. Kunci pelaksanaannya adalah dengan memperhatikan bahwa dalam pendidikan kristiani Intergenerasional, semua orang berpartisipasi. Tidak boleh ada satu orang atau kalangan (komisi) yang mendominasi semua hal di dalam gereja. Kesiapan semua berpartisipasi membutuhkan kesiapan semua pihak saling mengapresiasi. Wisnu Sapto Nugroho mengaitkan pendidikan kristiani intergenerasional dengan pembangunan Jemaat. pendidikan kristiani merupakan salah satu jalan mewujudkan pembangunan jemaat. Kehidupan umat sebagai tubuh Kristus menjadikan semua dipanggil untuk saling mengasihi, peduli, saling membantu. Orientasi dari semua itu adalah kehidupan yang terarah pada kasih serta memperhatikan yang lemah dan tersisih.<sup>33</sup>

### **Dasar Alkitab pendidikan kristiani Intergenerasional**

Dalam pandangan Alkitab bahwa setiap generasi itu berharga di mata Tuhan. Allah memberikan perhatian terhadap upaya mewariskan iman dari generasi ke generasi berikutnya. Teks-teks dalam Alkitab telah menunjukkan bahwa pembentukan iman terjadi dalam konteks intergenerasi baik dalam komunitas keluarga maupun kelompok pertumbuhan iman. Ulangan 6:6-9 jelas menyatakan bahwa penting mewariskan iman kepada generasi selanjutnya. Allen dan Ross meyakini bahwa ayat-ayat ini berbicara khusus kepada orang tua bahwa iman kepada Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak dan generasi selanjutnya baik di dalam rumah maupun komunitas-komunitas iman dari generasi ke generasi. Dengan demikian anak-anak akan melihat komitmen iman orang tua mereka atau orang dewasa lainnya dengan cara yang nyata.<sup>34</sup>

Dalam kehidupan gereja yang mula-mula dapat tergambar jelas komunitas intergenerasi di mana anak-anak berkumpul bersama orang dewasa lainnya. Dalam komunitas tersebut nampak interaksi antar generasi yang saling tergantung dan saling membutuhkan melintasi batas-batas usia.<sup>35</sup> Dalam kehidupan jemaat mula-mula setiap generasi berkumpul bersama untuk saling memecahkan roti, saling melayani dan saling mendoakan satu dengan yang lain (Ki. 2:46-47; 4:32-35). Surat-surat Paulus kepada jemaat di Asia kecil memberikan arahan kepada tiap-tiap orang tentang kehidupan. Setiap orang percaya ini melakukan ibadah mereka di rumah masing-masing. Dan ketika surat-surat ini dibacakan kepada para

<sup>33</sup> W. S. Nugroho, "Pembangunan Jemaat Apresiatif," in *Dalam W. S. Nugroho, Pembangunan Jemaat Intergenerasional* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia., 2022).

<sup>34</sup> Holly Catterton Allen and Seibel, *Intergenerational Christian Formation Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*.

<sup>35</sup> Hale, "pendidikan kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja."

istri atau suami (Ef. 5:22) maka setiap generasi mendengarkannya. Juga kepada budak atau tuan (Ef. 6:5,9) juga kepada anak-anak dan orang tua (Kol. 3:20-21). Secara eksplisit Alkitab memberi tahu kepada kita bahwa anak-anak, remaja, pemuda dan orang dewasa para penatua atau pemimpin gereja sering bertemu bersama. Kehidupan jemaat mula-mula menjadi dasar bahwa sejak semula gereja sebagai tubuh Kristus telah menunjukkan kebiasaan hidup dalam kesatuan intergenerasi.<sup>36</sup> Karena itu pendidikan kristiani intergenerasional menjadi penting bagi pertumbuhan iman generasi selanjutnya, sehingga gereja tidak akan kehilangan generasi penerus bagi gereja khususnya kaum muda.

### **Pendidikan Kristiani dalam Teori Habitus Pierre Bourdieu**

Bourdieu menyatakan bahwa habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Di sini, orang dibekali dengan serangkaian skema internalisasi yang mereka gunakan untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Secara dialektis habitus adalah “produk dari internalisasi dunia ‘struktur’ dunia sosial. Habitus merupakan produk dari sejarah. Habitus merupakan warisan dari masa lalu yang di pengaruhi oleh struktur yang ada. Habitus menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah. Oleh karena itu, setiap pengalaman hidup individu yang didapat dari hasil sejarah tersebut, selanjutnya terinternalisasi dalam dirinya, untuk kemudian mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial, akibatnya habitus mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan individu.<sup>37</sup>

Lamanya posisi seseorang dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang memiliki habitus. Cara bekerja habitus adalah di bawah level kesadaran, di luar jangkauan pengawasan dan kontrol kehendak, bekerja dalam struktur sekalipun habitus tidak bersifat deterministik.<sup>38</sup> Goodman menyebut bahwa dalam ranah sosial, habitus mengacu pada kerangka mental dan kognitif yang digunakan individu dalam berinteraksi dengan sesamanya. Di sini habitus menjadi kerangka interpretatif untuk memahami dan mengevaluasi realitas. Habitus juga berfungsi sebagai katalisator untuk pengembangan gaya hidup. Relasi sosial yang dijalani oleh komunitas menjadi fondasi pengembangan individu. Gagasan ini menunjukkan bahwa individu dapat berkembang dalam relasi bersama sesamanya.

Keluarga adalah lembaga penting dalam pembentukan habitus. Pentingnya keluarga sebagai pembentukan habitus karena mulai dari keluargalah pengalaman individu berelasi dengan individu lainnya diajarkan. Jaringan struktur obyektif ada di dalam ruang sosial mulai dari lingkup terkecil hingga lingkup paling luas. Di sinilah habitus sebagai produk sejarah terbentuk, yaitu setelah manusia lahir, berinteraksi dengan masyarakat dalam konteks tertentu. Estu Miyarso menyebut bahwa habitus adalah pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas keseharian, dan juga pendidikan keluarga. Dengan kata lain, habitus merupakan hasil dari kultur keluarga.<sup>39</sup>

Miyarso memberikan contoh tentang habitus sebagai tempat pembelajaran dalam pembentukan hidup dengan menganalogikan tentang seorang anak yang tumbuh di lingkungan keluarga pembuat layang-layang akan mengetahui kayu apa yang paling baik untuk dijadi-

---

<sup>36</sup> Hale.

<sup>37</sup> G. R. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana., 2017).

<sup>38</sup> Goodman.

<sup>39</sup> Estu Miyarso, “Kultur Keluarga Dan Kemampuan Berbahasa Anak,” *Dinamika Pendidikan* 22, no. 2 (2017): 98–111.

kan sebagai bahan layang-layang.<sup>40</sup> Anak itu akan tahu apakah bahan itu akan awet atau tidak karena habitusnya terbentuk di dalam keluarganya. Habitus anak yang bertumbuh di keluarga pembuat layang-layang berbeda dengan anak dari tukang gerabah. Seorang anak pembuat gerabah akan mudah untuk mengetahui jenis tanah mana yang baik untuk dijadikan sebagai bahan pembuat gerabah. Analogi itu bila dikaitkan dengan persekutuan adalah apabila anak biasa dilibatkan dalam ibadah bersama orang tuanya, ia akan melihat cara orang tuanya beribadah. Apa yang dilihat itu akan menstruktur di dalam dirinya sehingga anak itu akan mengenal model ibadah yang dilakukan oleh orang tuanya. Demikian juga dengan model berdoa. Jika anak biasa dilibatkan dalam doa bersama keluarganya sejak kecil, ia akan terbiasa untuk berdoa dengan generasi yang lebih tua.

Gambaran di atas merupakan contoh bagaimana struktur-struktur dalam masyarakat sangat diinternalisasi oleh agen-agen (individu) di dalamnya. Proses internalisasi berlangsung melalui berbagai bentuk seperti: pola asuh, aktivitas sosial, bermain, pola pendidikan di tengah keluarga dan komunitas. Dalam praktik, habitus seolah sesuatu yang berjalan alami atau otomatis. Namun sejatinya habitus merupakan sebuah konstruksi.<sup>41</sup> Dikaitkan dengan hidup beriman, iman adalah sebuah konstruksi yang dilakukan melalui pendidikan kristiani.

Mengapa habitus itu menjadi penting bagi pembentukan persepsi dan perilaku? Dalam habitus akan terjadi refleksi. Semakin dekat persamaan lingkungan sosial, kemiripan habitus akan ada. Bahasa lain yang digunakan untuk itu adalah kecenderungan. Kecenderungan-kecenderungan yang terstruktur itu akan bertahan lama. Ia melekat di dalam diri pelaku sosial pada jangka waktu yang lama, bahkan dalam sejarah kehidupannya yang lama-kelamaan bekerja di bawah mekanisme tak sadar dan mampu melahirkan beragam praktik-praktik sosial.

Habitus akan melahirkan praktik sosial dalam jangka waktu yang lama karena terdapat arena (*field*) yang mendukung. Arena merupakan tempat semua agen (individu) bermain. Antar individu akan berusaha menunjukkan perannya dan menguasai yang lain. Konsep ini berpijak dari realitas bahwa dunia sosial digambarkan sebagai sebuah medan di mana berbagai agen berkumpul di situ dan berebut pengaruh. Agen yang memiliki pengaruh kuat serta nantinya dapat menguasai adalah agen yang memiliki modal kuat.<sup>42</sup> Arena yang terorganisasi secara hierarki (arena pendidikan, ekonomi, politik, kultural) menjadi sarana pembentukan sosial.<sup>43</sup>

Habitus dalam komunitas (juga keluarga) dapat dialihkan dan diwariskan. Mengingat akan hal ini, peran komunitas sosial atau keluarga menjadi penting. Mengapa demikian? Karena komunitas atau keluarga akan menjadi tempat untuk penjaminan setiap proses produksi dan reproduksi. Di dalam keluarga, ketika orang tua mendidik anak dan mengajarkan hal-hal tertentu pada anaknya, apa yang diajarkan itu menstruktur dalam mental kognitif yang nantinya akan digunakan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Itulah pewarisan habitus yang dialami anak di dalam keluarganya.

Habitus sebagai pewarisan iman dapat dikaitkan dengan kisah dalam Hakim-Hakim 2:10-23 tentang Israel yang tidak setia pada Allah. Israel tidak melupakan TUHAN karena

<sup>40</sup> Miyarso.

<sup>41</sup> Siregar, "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix Bourdieu."

<sup>42</sup> Randal Johnson, "Pengantar Pierre Bourdieu Tentang Seni, Sastra Dan Budaya," *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Trans. Yudi Santosa, Ed 3 (2010).

<sup>43</sup> David L Swartz, *Symbolic Power, Politics, and Intellectuals: The Political Sociology of Pierre Bourdieu* (University of Chicago Press, 2013).

habitus yang dibangun dalam keluarga dan bangsa itu bukan seperti yang dilakukan oleh Yosua semasa ia masih hidup bersama bangsanya. Fragmentasi bangsa Israel terjadi karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Semua generasi saling mengabaikan sehingga tidak ada pewarisan iman dari generasi yang terdahulu pada generasi selanjutnya. Habitus tidak lagi menjadi bagian sejarah kehidupan manakala tidak ada upaya untuk mempraktikkan dalam hidup bersama. Sehingga akhirnya setelah kematian Yosua maka bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi Israel. Pewarisan iman harus dilakukan secara sengaja dari generasi ke generasi selanjutnya, sehingga setiap generasi akan mengenal siapa Allah, mengalami Dia dan percaya kepada-Nya dengan sepenuh hati mereka.

## KESIMPULAN

Pendidikan kristiani Intergenerasional merupakan pendidikan yang dilakukan untuk membantu pengikut Kristus hidup sesuai dengan tradisi kristiani melalui komunitas iman, instruksional dan misi yang dilakukan secara intergenerasional. Dalam konteks pendidikan kristiani, intergenerasional merupakan relasi antar generasi yang saling menumbuhkan pengharapan. Melalui habitus, pendidikan kristiani intergenerasional dapat menjadi sarana pewarisan iman. Habitus merupakan produk sejarah dalam komunitas yang dapat diwariskan. Upaya pewarisan dilakukan melalui jalinan relasi dan pembiasaan praktik sosial. Habitus pendidikan kristiani melalui komunitas iman, instruksional dan misi yang dipraktikkan bersama secara intergenerasional menjadikan iman dialami, dirasakan dan diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi sesudahnya.

## REFERENSI

- Agata, Bulanda, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto. "pendidikan kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 115–28. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.150>.
- Ammerman, Nancy Tatom. "Studying Lived Religion: Contexts and Practices." In *Studying Lived Religion*. New York University Press, 2021.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Christiani, T. K. *pendidikan kristiani Intergenerasional*. Dalam W. S. Nugroho, *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*. Yogyakarta: aman Pustaka Kristen Indonesia., 2022.
- Goodman, G. R. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana., 2017.
- Hale, Merensiana. "Moderasi Beragama Dalam pendidikan kristiani Bagi Generasi Alpha." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 1–13.
- — —. "pendidikan kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 284–94.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Holly Catterton Allen, Christine Lawton, and Cory L. Seibel. *Intergenerational Christian Formation Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2023.
- Irawan, Handi, and Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," 2020. <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.

- Johnson, Randal. "Pengantar Pierre Bourdieu Tentang Seni, Sastra Dan Budaya." *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Trans. Yudi Santosa, Ed 3 (2010).
- Keriapy, Frets. "pendidikan kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.
- Kinnaman, David, and Denny Pranolo. "You Lost Me: Mengapa Orang Kristen Muda Meninggalkan Gereja Dan Memikirkan Ulang Tentang Iman Mereka." Edited by James Yanuar. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Lindawati, Chong. "Pengembangan Spiritualitas Melalui Berbagi Pengalaman Di Dalam Komunitas Intergenerasional." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2023): 106–27. <http://dx.doi.org/10.47596/sg.v3i2.194>.
- Miyarso, Estu. "Kultur Keluarga Dan Kemampuan Berbahasa Anak." *Dinamika Pendidikan* 22, no. 2 (2017): 98–111.
- Nugroho, W. S. "Pembangunan Jemaat Apresiatif." In *Dalam W. S. Nugroho, Pembangunan Jemaat Intergenerasional*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia., 2022.
- Pitay, Okris, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.2>.
- Purnomo, A. *Pejuang, Pemenang, Dan Pecundang Hitam Putih Manusia Dalam Alkitab*. Kanisius. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kencana Prenada, 2004.
- Santoso, Slamet. "Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 56–71.
- Sasmita, M. A. *Gereja Intergenerasional: Mendekatkan Yang Jauh, Merekatkan Yang Dekat Dalam WS Saptonugroho, Pembangunan Jemaat Intergenerasional*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia., 2022.
- Siregar, Mangihut. "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix Bourdieu." *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016): 84–87.
- Sueca, I Nyoman, and Ketut Nuasa. *Habitus Religius: Sekolah Sebagai Dasar Pembentukan Karakter*. Edited by Ahmad Jauhari. Yogyakarta: jivaloka-publishing, 2021.
- Swartz, David L. *Symbolic Power, Politics, and Intellectuals: The Political Sociology of Pierre Bourdieu*. University of Chicago Press, 2013.
- Wowor, Jeniffer Pelupessy. "Partisipasi pendidikan kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi." *Kurios* 7, no. 1 (2021): 108–18. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221>.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia., 2014.